

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular hingga saat ini masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia serta memberikan beban yang signifikan terhadap sistem kesehatan global. Salah satu bentuk penyakit kardiovaskular dengan angka kematian yang tinggi adalah infark miokard akut, terutama *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI). Kondisi ini ditandai oleh terjadinya oklusi total pada arteri koroner yang mengakibatkan nekrosis jaringan miokardium. STEMI termasuk dalam kondisi kegawatdaruratan medis yang memerlukan penanganan segera untuk membatasi luas kerusakan otot jantung serta mengurangi risiko kematian pada pasien (Siwi & Wirakhmi, 2023).

ST-Elevation Myocardial Infarction (STEMI) merupakan penyakit jantung yang terjadi ketika arteri koroner mengalami sumbatan total sehingga suplai oksigen tidak dapat mencapai otot jantung. Kondisi ini biasanya terjadi akibat terbentuknya bekuan darah pada plak aterosklerosis yang telah ada sebelumnya sehingga secara tiba-tiba menurunkan aliran darah koroner akibat terbentuknya trombus pada pembuluh darah koroner (Mauidhah et al., 2022).

Secara global, penyakit jantung koroner masih menempati urutan teratas sebagai penyebab kematian. Di Amerika Serikat, jumlah kasus *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) diperkirakan mencapai sekitar 965.000 kasus setiap tahun. Sementara itu, di kawasan Eropa, insiden STEMI menunjukkan variasi antarnegara dengan kisaran 80–370 kasus per 100.000 penduduk per

tahun. Adapun di Asia, angka kejadian STEMI yang dilaporkan berada pada kisaran 33–138 kasus per 100.000 penduduk per tahun (Omeludike, 2023). Selama dua dekade terakhir, penyakit jantung tetap menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia (World Health Organization, 2020). Data dari Global Health Data Exchange (GHDx) tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kasus *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) secara global mencapai sekitar 64,34 juta kasus dengan angka kematian sebesar 9,91 juta jiwa (Rizqullah et al., 2023). Sementara itu, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi STEMI di Indonesia yang telah didiagnosis oleh dokter tercatat sebesar 1,5% atau setara dengan sekitar 1.017.290 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Maret 2026 melalui wawancara dengan Kepala Ruang ICCU di RSD dr. Soebandi Jember diperoleh informasi bahwa jumlah pasien yang terdiagnosis *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) pada periode Januari hingga Desember 2025 sebanyak 327 kasus yang menjalani perawatan di RSD dr. Soebandi Jember. Salah satu terapi reperfusi yang direkomendasikan pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) adalah *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI). Tindakan ini bertujuan untuk mengembalikan aliran darah dengan membuka arteri koroner yang mengalami oklusi, sehingga luas kerusakan miokard dapat diminimalkan serta risiko komplikasi maupun kematian pada pasien dapat ditekan.

ST-Elevation Myocardial Infarction (STEMI) Selain menimbulkan gangguan fisiologis juga memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi

psikologis pasien. Nyeri dada yang berat, ancaman terhadap keselamatan jiwa, serta berbagai prosedur medis yang harus dijalani selama masa perawatan sering kali memicu munculnya kecemasan dan stres. Respons psikologis tersebut dapat mengaktifkan sistem saraf simpatis sehingga menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen miokard. Peningkatan kebutuhan oksigen ini berpotensi memperberat iskemia miokard serta mengganggu stabilitas hemodinamik pasien (Golchoubi et al., 2024).

Penatalaksanaan pasien STEMI umumnya berfokus pada terapi farmakologis dan tindakan reperfusi untuk mengembalikan aliran darah koroner. Namun, pendekatan non farmakologis juga diperlukan sebagai terapi pendukung guna mengurangi respons stres fisiologis, menurunkan tingkat kecemasan, mengurangi nyeri dada, serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan (Awalia et al., 2025). Salah satu intervensi non farmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi relaksasi benson, yaitu suatu teknik relaksasi yang menggabungkan latihan pernapasan dalam dengan aspek spiritual atau keyakinan yang dimiliki individu untuk memunculkan respons relaksasi. Terapi ini telah terbukti mampu menekan aktivitas sistem saraf simpatis sekaligus meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis, sehingga berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah, frekuensi denyut jantung, tingkat stres, serta persepsi nyeri yang dialami pasien. Pada pasien dengan penyakit kardiovaskular, penerapan terapi relaksasi benson juga diketahui efektif dalam mengurangi intensitas nyeri dada, meningkatkan kenyamanan, serta membantu menjaga stabilitas kondisi fisiologis, sehingga dapat mendukung proses pemulihan pasien secara optimal (Zaini et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa terapi relaksasi benson efektif dalam mengurangi kecemasan dan nyeri dada pada pasien dengan penyakit jantung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi ini mampu menurunkan tingkat kecemasan secara bermakna pada pasien yang menjalani prosedur diagnostik jantung. Selain itu, terapi relaksasi benson juga terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dada pada pasien dengan sindrom koroner akut, termasuk *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) (Puspitasari & Hudiyawati, 2025). Meskipun berbagai penelitian telah membahas manfaat terapi relaksasi benson, kajian yang secara khusus mengevaluasi pengaruh terapi tersebut terhadap perubahan elevasi segmen ST dan nyeri dada pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) yang menjalani tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana implementasi terapi relaksasi benson dapat memengaruhi kondisi fisiologis pasien.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Relaksasi Benson Terhadap Nyeri Dada Pada Pasien STEMI Dengan Tindakan PCI Di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan non farmakologis bagi pasien dengan penyakit jantung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya pada penatalaksanaan pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI)..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah "Bagaimana implementasi relaksasi benson terhadap nyeri dada pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) dengan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di ICCU RSD dr. Soebandi Jember?".

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu mengimplementasikan relaksasi benson terhadap nyeri dada pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) dengan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) yang menjalani tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
- 2) Menetapkan diagnosis keperawatan yang sesuai pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) dengan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan dengan penerapan relaksasi benson pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) yang menjalani tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

- 4) Melaksanakan implementasi relaksasi benson pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) dengan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di ICCU RSD dr. Soebandi Jember.
- 5) Melakukan evaluasi implementasi relaksasi benson berdasarkan perubahan tingkat nyeri dada, serta kondisi klinis pasien.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu keperawatan gawat darurat, terutama dalam penerapan terapi relaksasi benson sebagai intervensi non farmakologis pada pasien *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI) dengan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai pengaruh terapi relaksasi benson terhadap perubahan ST Elevasi serta penurunan intensitas nyeri dada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi perawat dalam mengaplikasikan terapi relaksasi benson sebagai terapi komplementer. Intervensi tersebut diharapkan mampu membantu menurunkan nyeri dada, meningkatkan kenyamanan pasien, serta mendukung kestabilan kondisi fisiologis pada pasien STEMI yang menjalani tindakan PCI.

2) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam mengembangkan pelayanan keperawatan yang lebih komprehensif melalui penerapan intervensi non farmakologis yang aman, mudah diterapkan, dan berfokus pada peningkatan mutu pelayanan bagi pasien STEMI setelah menjalani tindakan PCI.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami penerapan terapi relaksasi benson pada pasien STEMI yang menjalani tindakan PCI, termasuk pengaruhnya terhadap perubahan intensitas nyeri dada.

4) Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode relaksasi yang sederhana, aman, dan mudah dilakukan untuk membantu mengurangi nyeri dada, kecemasan, stres, serta ketidaknyamanan selama menjalani perawatan, sehingga dapat menunjang proses pemulihan kondisi kardiovaskular.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas terapi relaksasi benson terhadap perubahan intensitas nyeri dada, parameter fisiologis, maupun luaran klinis lainnya pada pasien dengan sindrom koroner akut, khususnya *ST-*

Elevation Myocardial Infarction (STEMI) yang menjalani tindakan Percutaneous Coronary Intervention (PCI).

